



## **Hubungan Konsep Diri Dan Motivasi Belajar Dengan Kemampuan Berpikir Divergen Biologi Siswa SMA Negeri 1 Makassar**

**Sunaryati<sup>1</sup>, Arif Lataami<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Muslim Buton

Email: <sup>1</sup>[sunaryati629@gmail.com](mailto:sunaryati629@gmail.com)

<sup>2</sup>[ariflataami31@gmail.com](mailto:ariflataami31@gmail.com)

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui hubungan konsep diri dengan kemampuan berpikir divergen siswa SMA Negeri 1 Makassar; (2) Mengetahui hubungan motivasi belajar dengan kemampuan berpikir divergen siswa SMA Negeri 1 Makassar; (3) Mengetahui hubungan konsep diri dan motivasi belajar dengan kemampuan berpikir divergen siswa SMA Negeri 1 Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian *Ex-post facto*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Makassar. Sampel penelitian sebanyak 240 siswa diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. (1) Variabel bebas terdiri atas konsep diri dan motivasi belajar. (2) Variabel terikat yaitu kemampuan berpikir divergen. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa Konsep diri dan motivasi belajar secara bersama-sama berhubungan positif dengan kemampuan berpikir divergen.

**Kata kunci:** Konsep Diri, Motivasi Belajar, Kemampuan Berpikir Divergen

**Abstract.** The objectives of the research were to discover (1) the correlation of self concept towards divergent thinking ability of the students at SMAN 1 Makassar; (2) the correlation of motivation towards divergent thinking ability of the students at SMAN 1 Makassar; (3) the correlation of self concept and motivation toward divergent thinking ability of the students at SMAN 1 Makassar. The research was Ex-post facto research. The population of the research was all of the students at SMAN 1 Makassar. The samples of the research were 240 students taken by purposive sampling technique. The variables of the research were: (1) independent variables consisted of self concept and learning motivation and (2) dependent variable namely divergent thinking ability test to the students of SMAN 1 Makassar. The results of the research showed that self concept and learning motivation simultaneously had positif correlation toward divergent thinking ability

**Keywords:** Self Concept, Learning Motivation, Divergent Thinking Ability

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan dan sekaligus merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan pembangunan nasional. Oleh karena itu,

pendidikan memiliki posisi strategis dalam segala segi pembangunan bangsa, khususnya pada upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Kualitas manusia ditentukan oleh kemampuannya (sumber daya manusia) dalam

merespon/menyikapi permasalahan hidup secara optimal, dalam mengoptimalkan kehidupan setiap individu membutuhkan pendidikan sebagai roda dalam mengantarkan setiap tujuan yang ingin dicapai sehingga sampai saat ini pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam hidup yang tidak dapat dipisahkan. pesatnya kompetisi antar individu dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki menjadi alasan utama adanya pendidikan berkelanjutan.

Penyelenggaraan pendidikan berkelanjutan pada hakekatnya tidak terlepas dari komponen belajar-mengajar yang menjadi pokok pelaksanaan proses pembelajaran yang pada seyogianya bertujuan untuk mencerdaskan, dan membawa siswa pada tahap kedewasaan, namun kenyataannya tujuan-tujuan yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan tidak hanya sekedar memperhatikan komponen-komponen belajar mengajar tetapi faktor-faktor penentu ketercapaian tujuan pendidikan diantaranya faktor internal (faktor dalam diri individu) dan faktor eksternal siswa (faktor luar/lingkungan individu) yang turut berpengaruh pesat terhadap kecerdasan siswa.

Faktor eksternal dan internal yang turut berpengaruh dalam keberhasilan proses belajar mengajar diantaranya faktor psikologi (internal) siswa (motivasi, konsep diri, minat, bakat, perasaan senang, dan perasaan tidak senang) serta faktor eksternal (keluarga, teman, tempat tinggal, lingkungan belajar, fasilitas, media, dan guru) yang dalam pelaksanaannya terdapat ketidakseimbangan dalam memperhatikan kedua faktor tersebut sehingga menjadi salah satu pemicu tidak tercapainya tujuan pokok pendidikan saat ini dan merosotnya nilai-nilai pendidikan baik dari segi sikap maupun kecerdasan intelektual siswa.

Kecerdasan yang sebenarnya pada hakikatnya adalah keseimbangan dan keterpaduan antara intelektual, sikap, dan sifat yang saling berkesinambungan membentuk nilai-nilai positif dalam diri setiap individu, dimana dasar ekspresi kecerdasan seseorang dimulai dari faktor psikologi dalam hal ini pemahaman terhadap konsep diri, dan motivasi dalam diri siswa untuk mengekspresikan kecerdasannya dalam setiap aktivitasnya baik dalam ranah pendidikan formal maupun non formal.

Pelaksanaan pendidikan formal khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMA)

pada hakekatnya adalah mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa secara optimal. Pengembangan potensi yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama meliputi bidang kognitif, afektif, dan psikomotor tetapi dari ketiga aspek yang menjadi sasaran pertama dalam pengembangan pendidikan ini adalah aspek kognitif sedangkan aspek afektif dan psikomotorik dilakukan setelah aspek kognitif.

Aspek kognitif merupakan komponen dalam pelaksanaan proses pendidikan di sekolah khususnya dalam proses pembelajaran yang melibatkan kecakapan dan keterpaduan kompetensi berpikir baik divergen maupun konvergen sebagai mediator dalam diri setiap siswa untuk memaknai segala konsep-konsep pendidikan yang menjadi salah satu sasaran penyelenggaraan pendidikan berkelanjutan.

Penyelenggaraan pendidikan berkelanjutan ditandai dengan berbagai upaya baik dari guru sebagai pendidik maupun siswa dalam meminimalisir kecenderungan terhadap gagalnya tujuan pendidikan dengan cara memperbaiki segala aspek yang mempengaruhi ketercapaian tujuan pendidikan diantaranya perbaikan persepsi guru, teknik atau cara mengajar guru, sarana dan prasarana, administrasi, pemberian informasi secara optimal. Namun yang menjadi sasaran utama dalam melakukan pembenahan terhadap pemenuhan indikator-indikator kompetensi siswa adalah mengoptimalkan kinerja guru sebagai mediator, motivator, dan fasilitator dalam proses belajar mengajar sehingga terciptanya siswa yang berintelektual, baik dalam fisik dan psikologi yang dituangkan melalui adanya motivasi, percaya diri, dan konsep diri positif yang tinggi serta daya cipta. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013 tentang Standar Proses yang menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berprestasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan psikologi peserta didik.

Salah satu bentuk upaya guru dalam mengeksplorasi potensi siswa adalah meningkatkan teknik mengajar yang menitikberatkan pada pemberian motivasi, arahan bagi siswa yang diyakini memiliki potensi, atau bakat serta

memperbaiki miskonsepsi guru dalam memaknai tujuan mengajar yakni guru seharusnya berpresepsi bahwa tujuan mengajar pada hakikatnya merupakan perpaduan dari kategori-kategori tujuan mengajar yaitu *transferring*, *shapping*, *traveling*, dan *growing* sehingga guru memiliki komitmen dan etos kerja dalam merealisasikan sistem pembelajaran yang mampu memotivasi dalam mengaktualisasikan kompetensi siswa sehingga mewujudkan perubahan tingkah laku yang diinginkan pada siswa setelah melalui proses belajar mengajar. (Sudjana, 2009)

Seiring dengan upaya pendidikan dalam mewujudkan sistem pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi siswa maka pembelajaran Biologi pada sekolah menengah atas diintegrasikan untuk pengembangan penguasaan konsep dan prinsip biologi, dalam pembelajaran biologi menitikberatkan pada pengembangan ketrampilan berpikir serta pengembangan penguasaan konsep. Pengembangan kemampuan berpikir dan penguasaan konsep harus seimbang dengan sikap yang ditunjukkan siswa sebagai wujud pengekspresian terhadap potensi. Aspek sikap yang terkait dengan ilmu pengetahuan alam (Biologi) mengutamakan pada sikap ilmiah yang dituangkan dalam merespon proses belajar-mengajar yang berlangsung diantaranya adalah mampu mengungkapkan hasil pemikiran-pemikiran sebagai hasil penguasaan konsep. dalam pencapaian tujuan pembelajaran Biologi sistem pembelajaran yang diterapkan perlu dikemas sedemikian baik sehingga mampu memfasilitasi siswa untuk mencapai kompetensi tersebut secara maksimal, tetapi dalam pelaksanaannya guru sebagai pendidik cenderung hanya memberikan materi dan informasi-informasi terkait proses pembelajaran tanpa memperhatikan kondisi psikologi siswa dalam menerima materi, sehingga proses pembelajaran yang berlangsung tidak optimal (materi pembelajaran tersampaikan tetapi siswa tidak mampu menerima, memahami materi yang diberikan), karena siswa dipaksakan untuk memahami materi tanpa memberikan perlakuan-perlakuan berupa arahan, motivasi, dan penghargaan terhadap potensi setiap siswa, hal inilah yang menjadi salah satu faktor gagalnya tujuan pembelajaran, kurangnya rasa percaya diri, dan motivasi siswa dalam merespon proses pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap sebagian guru Biologi dan siswa sehubungan dengan problematika pendidikan di sekolah khususnya SMA Negeri 1 Makassar bahwa sebagian guru berasumsi dalam proses pembelajaran Biologi di kelas siswa cenderung tidak mampu mengungkapkan pengetahuan dan pemahamannya, dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas persentase siswa yang mampu memahami materi dan mengaplikasikan pengetahuannya hanyalah 20% pada siswa kelas X, dan 30% pada siswa kelas XI serta 42% pada siswa kelas XII sehingga proses pembelajaran yang berlangsung tidak optimal. Hal yang serupa diungkapkan oleh sebagian siswa bahwa dalam proses pembelajaran di kelas siswa terkesan pasif dalam menerima pelajaran disebabkan kurang termotivasi serta tidak percaya diri sehingga siswa tidak memiliki keberanian dalam mengungkapkan pengetahuan dan pemahamannya terhadap materi dan memilih pasif dalam proses belajar mengajar yang berlangsung. hal ini sangat bertolak belakang dengan potensi siswa SMA Negeri 1 Makassar yang dikenal dengan siswa berpotensi yakni Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Makassar merupakan salah satu instansi pendidikan yang memiliki citra positif (Sekolah Unggulan) khususnya dalam bidang prestasi akademik, dengan berbagai persyaratan masuk yang sangat selektif, sehingga hanya siswa-siswa yang memiliki prestasi yang bisa menduduki bangku pendidikan di SMA Negeri 1 Makassar. Terkait dengan faktor penyebab kurangnya partisipasi siswa dalam berlangsungnya proses pembelajaran maka hendaknya seorang guru harus memperhatikan kondisi psikologi siswa serta menjadikan sasaran belajar mengajar sebagai upaya menumbuhkembangkan potensi siswa dengan cara menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada siswa yakni guru selain berfungsi sebagai pemberi informasi, juga sebagai fasilitator dalam memfasilitasi siswa untuk memotivasi dirinya sebagai manusia yang memiliki berbagai potensi. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merencanakan penelitian dengan judul Hubungan Konsep Diri dan Motivasi Belajar dengan Kemampuan Berpikir Divergen Siswa SMA Negeri 1 Makassar.

**METODE PENELITIAN**

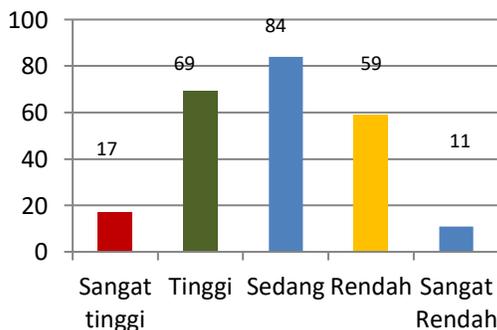
Berdasarkan pengambilan data maka penelitian ini merupakan penelitian “ *Ex-post facto*” yaitu jenis penelitian yang dilakukan tanpa melibatkan perlakuan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Makassar yang berjumlah 2520 siswa pada tahun ajaran 2017/2018. Teknik dalam pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive sampling*, yaitu diawali dengan penentuan sampel berdasarkan tingkatan, agar lebih representatif, dan pemilihan rombongan belajar untuk mewakili sampel pada setiap jenjang (tingkatan), sehingga yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Makassar yang berjumlah 240 orang tahun ajaran 2017-2018. Gambaran tentang sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1:** Distribusi Sampel Penelitian

No	Rombongan Belajar	Jumlah Sampel
1	Kls X (IPA <sub>1</sub> dan IPA <sub>7</sub> )	80 siswa
2	Kls XI (IPA <sub>1</sub> dan IPA <sub>7</sub> )	80 siswa
3	Kls XII (IPA <sub>1</sub> dan IPA <sub>7</sub> )	80 siswa
Total Sampel		240 siswa

**HASIL Dan PEMBAHASAN**

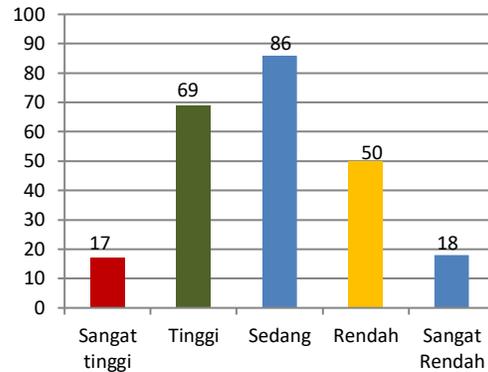
a. Deskripsi Konsep Diri, Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Divergen



**Gambar 1.** Diagram Konsep Diri

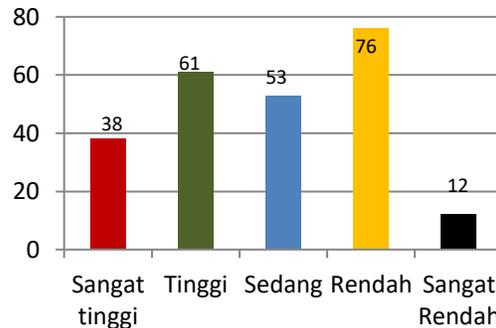
Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat (17) siswa yang berada pada konsep diri sangat tinggi, (69) tinggi, (84) sedang, (59) rendah dan (11) siswa memiliki konsep diri sangat rendah. Sehingga kategori konsep diri siswa SMA

Negeri 1 Makassar berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata (means) 121,51



**Gambar 2:** Diagram motivasi belajar

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa terdapat (17)siswa yang berada pada motivasi belajar sangat tinggi, (69) tinggi, (86) sedang, (50) rendah dan 18 siswa memiliki motivasi sangat rendah. Sehingga motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata (means) 125,35



**Gambar 3:** Diagram Kemampuan Berpikir Divergen

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan bahwa terdapat (38) siswa yang memiliki kemampuan berpikir divergen sangat tinggi, (61) tinggi, (53) sedang, (76) rendah dan (12) siswa yang memiliki kemampuan berpikir divergen sangat rendah. Sehingga kategori kemampuan berpikir siswa SMA Negeri 1 Makassar berada pada kategori sedang .

b. Hubungan konsep diri dengan kemampuan berpikir divergen

Analisis korelasi sederhana terhadap skor konsep diri (X<sub>1</sub>) dan skor kemampuan berpikir divergen siswa (Y) menunjukkan koefisien korelasi r<sub>y1</sub> sebesar 0.588. Pengujian koefisien korelasi tersebut menggunakan uji t yang disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2:** Uji Signifikansi Koefisien Korelasi  $r_{y1}$ 

Cacah Observasi (df)	Koefisien Korelasi	t Hitung	t	
			$\alpha=0,05$	$\alpha= 0,01$
239	0,588	11.211	1,96	2,58

Hasil pengujian pada Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa t hitung = 11.211 lebih besar dari t tabel pada  $\alpha = 0.05$  dan  $\alpha = 0.01$  maka ini berarti bahwa kekuatan hubungan konsep diri ( $X_1$ ) terhadap kemampuan berpikir divergen siswa (Y) adalah sangat signifikan. Hasil analisis regresi linear sederhana tersebut memperlihatkan bahwa konsep diri berhubungan positif dengan kemampuan berpikir divergen siswa SMA Negeri 1 Makassar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika siswa memiliki konsep diri positif

maka kemampuan berpikir divergen siswa SMA Negeri 1 Makassar juga positif (baik)

#### c. Hubungan Motivasi Belajar Dengan

##### Kemampuan Berpikir Divergen Siswa

Analisis korelasi sederhana terhadap skor motivasi belajar ( $X_2$ ) dan skor kemampuan berpikir divergen siswa (Y) menunjukkan koefisien korelasi  $r_{y1}$  sebesar 0.674. Pengujian koefisien korelasi tersebut menggunakan uji t yang disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3:** Uji Sigifikansi Koefisien Korelasi  $r_{y1}$ 

Cacah Observasi (df)	Koefisien Korelasi	t Hitung	T	
			$\alpha=0,05$	$\alpha= 0,01$
239	0,674	14,057	1,96	2,58

Hasil pengujian pada Tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa t hitung = 14.057 lebih besar dari t tabel pada  $\alpha = 0.05$  dan  $\alpha = 0.01$  Hal ini berarti bahwa kekuatan hubungan motivasi belajar ( $X_2$ ) terhadap kemampuan berpikir divergen siswa (Y) adalah sangat signifikan. Hasil analisis regresi linear sederhana tersebut memperlihatkan bahwa motivasi belajar berhubungan positif dengan kemampuan berpikir divergen siswa SMA Negeri 1 Makassar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa frekuensi motivasi belajar siswa mempengaruhi kemampuan berpikir divergennya. jika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi

maka kemampuan berpikir divergennya akan tinggi.

#### d. Hubungan Konsep Diri dan Motivasi Belajar dengan Kemampuan Berpikir Divergen Siswa

Analisis korelasi terhadap skor konsep diri ( $X_1$ ), skor motivasi belajar ( $X_2$ ) dan skor kemampuan berpikir divergen siswa (Y) menunjukkan koefisien korelasi  $r_{y1,2}$  sebesar 0.682 Pengujian koefisien korelasi tersebut menggunakan uji F yang disajikan pada Tabel 4. berikut ini:

**Tabel 4:** Uji Signifikan Koefisien Korelasi  $r_{y1,2}$ 

Cacah Observasi (df)	Koefisien Korelasi	F Hitung	F	
			$\alpha=0,05$	$\alpha= 0,01$
239	0,682	102, 922	1,96	2,58

Hasil pengujian pada Tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa F hitung = 102.922 lebih besar dari F tabel = 0.05 pada df = 239.00 dengan taraf nyata  $\alpha = 0.01$ . Hal ini berarti bahwa kekuatan hubungan positif konsep diri ( $X_1$ ) dan motivasi belajar ( $X_2$ ) secara bersama-sama

berhubungan dengan kemampuan berpikir divergen siswa (Y) adalah sangat signifikan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep diri siswa SMA Negeri 1 Makassar berada pada kategori sedang
2. Motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Makassar berada pada kategori sedang
3. Kemampuan berpikir divergen siswa SMA Negeri 1 Makassar berada pada kategori sedang
4. Konsep diri berhubungan positif dengan kemampuan berpikir divergen siswa SMA Negeri 1 Makassar yang berada pada kategori sedang
5. Motivasi belajar berhubungan positif dengan kemampuan berpikir divergen siswa SMA Negeri 1 Makassar yang berada pada kategori tinggi
6. Konsep diri dan motivasi secara bersama-sama berhubungan positif dengan kemampuan berpikir divergen siswa SMA Negeri 1 Makassar yang berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka diajukan beberapa sumbangsi pikiran dalam bentuk saran sehubungan dengan peningkatan kemampuan berpikir divergen siswa sebagai berikut:

1. Orang tua  
Orang tua perlu memperhatikan dan menanamkan konsep diri positif dalam diri anak serta faktor psikologis lain yang turut mempengaruhi perkembangan berpikir anak.
2. Guru  
Dalam proses pembelajaran hendaknya seorang guru dalam mentransformasikan materi pembelajaran perlu memperhatikan aspek psikologi siswa tidak hanya menekankan pada Intelegency Question semata, tetapi perlu menumbuhkan konsep diri positif dan motivasi belajar kepada siswa demi pencapaian tujuan pembelajaran bersama
3. Kepala sekolah  
Kepala sekolah perlu memberikan arahan dan masukan kepada guru bahwa optimalnya proses pembelajaran jika didukung oleh adanya konsep diri dan motivasi siswa dalam proses belajar-mengajar sehingga tujuan belajar mengajar dapat tercapai dengan baik.
4. Kepala dinas pendidikan perlu adanya sosialisasi mengenai hakikat pendidikan dan pengajaran melalui upaya menumbuhkembangkan potensi dengan menekankan pada aspek psikologi dan intelektualitas siswa.

5. Siswa  
Intensitas dan kualitas konsep diri serta motivasi seseorang berbeda-beda, konsep diri dan motivasi dapat tumbuh dan berkembang seiring dengan pengalaman seseorang, sehingga perlu adanya upaya untuk mengembangkan tanpa mengenal batas.
6. Peneliti selanjutnya  
Dalam melakukan suatu penelitian perlu mendalami komponen-komponen variabel yang ditentukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Daud,F. 2012. Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*, 19 (2 )
- Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djaali.2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Katimo, Dkk. 2016. Pengaruh Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik Menggunakan Metode Eksperimen dan Demonstrasi Terhadap Prestasi Belajar dan Kreativitas Ditinjau Dari Sikap Ilmiah. *Jurnal Inkuiri*, 5 (2)
- Munandar. 2004. *Tingkatan Kemampuan Berpikir Anak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung:PT Sinar Baru Agesindo.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Sriwahyuni. 2013. Hubungan Motivasi Belajar Dengan Fasilitas Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Negeri Lampung*.
- Sardiman. 20014. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Thalib, S.B. 2013. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Cet. II Jakarta: Kencana, 2013